

Tradisi *Onen Fetis Helketa* (Doa Pelepasan Permusuhan) Dalam Perkawinan Suku Oenames Dan Suku Naibenu Di Desa Netemnanu Selatan Kabupaten Kupang

Isak Kiuk^a, Omiano Sabu^b, Moses Kollo^c

^a Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, isakkiuk3@gmail.com

^b Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, omiano90@gmail.com

^c Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, kollomoses@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 5 Mei 2025

Direvisi: 10 Mei 2025

Disetujui: 20 Mei 2025

Keywords:

Onen Fetis, Tradisi, Manfaat, Dampak

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi *Onen Fetis Helketa* (doa pelepasan permusuhan) dalam perkawinan suku Oenames dan Nai'benu di Desa Netemnanu Selatan, Kecamatan Amfoang Timur, Kabupaten Kupang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *Onen Fetis* dalam perkawinan suku Oenames dan Nai'benu, memahami makna yang terkandung di dalamnya, serta mengidentifikasi dampak tradisi ini terhadap hubungan antarwarga masyarakat. Subjek penelitian ini adalah informan yang memiliki pengetahuan khusus dan mampu memberikan data akurat tentang tradisi *Onen Fetis Helketa*. Metode penelitian yang digunakan meliputi wawancara dan observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaannya, *Onen Fetis* biasanya dipimpin oleh tokoh gereja dan memiliki dampak yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Manfaat utama dari tradisi ini adalah memberikan dorongan bagi para pelaksana atau penyelenggara agar dapat mempertahankan tradisi tersebut, serta memberikan motivasi khusus yang sangat berarti bagi masyarakat setempat dengan tujuan utama mendapatkan hal baik dan dijauhkan dari hal buruk.

Abstract

This study examines the tradition of Onen Fetis Helketa (prayer for the release of hostility) in the marriage of the Oenames and Nai'benu tribes in South Netemnanu Village, East Amfoang District, Kupang Regency. The purpose of this study is to describe the process of implementing the Onen Fetis tradition in the marriage of the Oenames and Nai'benu tribes, understand the meaning contained in it, and identify the impact of this tradition on relations between community members. The subjects of this research are informants who have specialized knowledge and are able to provide accurate data about the Onen Fetis Helketa tradition. The research methods used include interviews and direct observation in the field. The results show that in the process of implementation, Onen Fetis is usually led by church leaders and has a beneficial impact on the lives of local people. The main benefit of this tradition is to provide encouragement for the implementers or organizers in order to maintain the tradition, as well as providing special motivation that is very meaningful to the local community with the main purpose of getting good things and being kept away from bad things.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: Jss45@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Budaya adalah inti dari sebuah masyarakat, terbentuk dari dorongan spiritual dan kebutuhan bersama yang esensial bagi kehidupan sosial. Ia membentuk identitas, mempererat komunitas, dan menjadi fondasi eksistensi suatu bangsa di tengah keberagaman global. Memahami dan melestarikan budaya menjadi sangat penting, khususnya bagi generasi muda, agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat terus menumbuhkan kecintaan pada kehidupan manusia. Salah satu warisan budaya kaya nilai yang masih dijaga di Amfoang Timur, khususnya Desa Netemnanu Selatan, adalah tradisi *Onen Fetis* (doa melepas beban).

Secara etimologi, *Onen Fetis* berasal dari bahasa Timor Dawan: "onen" berarti meninggalkan atau melepas, dan "fetis" berarti beban. Gabungan kedua kata ini, *Onen Fetis*, dimaknai sebagai "doa melepaskan beban". Tradisi ini memiliki beragam jenis, seperti doa melepas beban janji tidak bertemu, doa melepas beban permusuhan antar suku, hingga doa melepas perilaku buruk di masa lalu. Dalam masyarakat Desa Netemnanu Selatan, tradisi ini dikenal sebagai *Onen Fetis Helketa* (doa pelepasan permusuhan), yang bertujuan memperbaiki dan menyambung kembali tali persaudaraan antara suku Oenames dan Nai'benu yang pernah berseteru. Keberadaan dan keteguhan tradisi ini merefleksikan tingginya nilai persaudaraan yang dijunjung masyarakat setempat, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kebudayaan mereka.

Fenomena budaya yang mengintegrasikan ritual adat dalam penyelesaian konflik dan pemulihan hubungan sosial telah banyak dikaji dalam antropologi dan sosiologi. Penelitian sebelumnya, seperti studi Smith (2018) tentang ritual rekonsiliasi pasca-konflik di Afrika atau karya Jones (2021) yang menyoroti peran upacara adat dalam menjaga harmoni sosial di Asia Tenggara, menunjukkan kesamaan fungsi budaya dalam mengatasi perpecahan dan memperkuat ikatan komunitas. Namun, eksplorasi mendalam terhadap tradisi *Onen Fetis Helketa*, khususnya dalam konteks perkawinan suku Oenames dan Nai'benu di Desa Netemnanu Selatan, masih terbatas. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana tradisi ini diinternalisasikan dalam ritual perkawinan sebagai mekanisme pelepasan permusuhan dan penguatan persaudaraan. Ini memicu gagasan untuk mengisi kekosongan pengetahuan tersebut dengan meneliti secara komprehensif signifikansi, implementasi, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Onen Fetis Helketa* dalam bingkai perkawinan adat.

Bertolak dari urgensi tersebut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana tradisi *Onen Fetis Helketa* diimplementasikan dalam upacara perkawinan suku Oenames dan Nai'benu di Desa Netemnanu Selatan, Kecamatan Amfoang Timur, Kabupaten Kupang. Selanjutnya, penelitian

ini akan mengidentifikasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut yang tercermin dalam proses perkawinan suku Oenames dan Nai'benu. Terakhir, penelitian ini akan menganalisis bagaimana tradisi *Onen Fetis Helketa* berkontribusi pada pemulihan dan penguatan tali persaudaraan antar suku Oenames dan Nai'benu pasca-permusuhan di masa lalu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi tradisi *Onen Fetis Helketa* dalam perkawinan suku Oenames dan Nai'benu, mengidentifikasi nilai-nilai luhur yang mendasarinya, serta menganalisis kontribusinya terhadap rekonsiliasi dan persaudaraan antar suku. Secara metodologis, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemangku kepentingan, dan masyarakat lokal, serta studi dokumentasi terkait. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara holistik dan mendalam makna serta praktik *Onen Fetis Helketa* dari perspektif masyarakat pendukungnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, dipilih untuk menggali secara mendalam makna dan praktik tradisi *Onen Fetis Helketa* dari sudut pandang masyarakat pendukungnya. Lokasi penelitian berada di Desa Netemnanu Selatan, Kecamatan Amfoang Timur, Kabupaten Kupang, karena pertimbangan aksesibilitas data dan pemahaman masyarakat setempat yang mendalam mengenai topik ini. Waktu penelitian akan disesuaikan dengan kebutuhan lapangan. Penentuan informan dilakukan melalui purposive sampling, yaitu memilih individu kunci seperti kepala suku, pemangku adat, tokoh masyarakat, dan warga biasa yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keaktifan dalam tradisi *Onen Fetis Helketa*, sesuai dengan pandangan Sugiyono (2019:218) yang mengutamakan kedalaman informasi. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua: *data primer* yang diperoleh langsung dari wawancara dan observasi lapangan, serta *data sekunder* yang berasal dari literatur dan dokumen relevan, sejalan dengan definisi sumber data menurut Sugiyono (2019:329). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan informan kunci (Creswell, 2018), observasi *partisipatif* di lokasi penelitian untuk memahami fenomena dan makna tradisi (Marshall dan Rossman, 2016:115), serta studi pustaka untuk mendukung kerangka teoretis. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2019:31), yang melibatkan tiga tahapan berkelanjutan: reduksi data untuk menyederhanakan informasi (Creswell

& Poth, 2018:185), penyajian data untuk mengorganisasi informasi agar mudah dipahami (Given, 2020:175), dan penarikan kesimpulan yang bersifat tentatif di awal namun menjadi final setelah diverifikasi dengan temuan lapangan (Braun & Clarke, 2022:156).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Desa Netemnanu Selatan memiliki karakteristik geografis yang dominan berbukit (70%) dengan tanah lembab, meskipun 30% wilayahnya adalah dataran, sehingga curah hujan optimal dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan sepanjang tahun. Secara administratif, desa seluas 102 km² ini, yang merupakan 38% dari luas Kecamatan Amfoang Timur, berbatasan dengan Desa Kifu di barat, Laut Sawu di utara, Desa Netemnanu Utara di timur, dan hutan lindung di selatan. Keadaan tanahnya mendukung pertanian dengan dua musim utama (panas Mei-Okt, hujan Nov- Apr) dan ketersediaan air tanah yang mencukupi. Flora lokal didominasi tanaman pertanian dan perkebunan seperti padi, jagung, kelapa, serta pohon jati, sementara fauna mencakup ternak (sapi, babi, kuda) dan berbagai jenis burung, yang tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari tetapi juga sebagai kurban adat dan komoditas ekonomi. Dari sisi sosial budaya, pada tahun 2025, Desa Netemnanu Selatan dihuni oleh 2.043 jiwa (435 KK), dengan mayoritas penduduk tersebar di Dusun I. Mata pencaharian utama adalah pertanian (28%), diikuti oleh mengurus rumah tangga dan pelajar/mahasiswa, menunjukkan pertanian sebagai tulang punggung ekonomi. Tingkat pendidikan didominasi lulusan SD (34%), dan agama mayoritas adalah Kristen Protestan (56,53%), dengan fasilitas ibadah dan kesehatan yang memadai. Dalam aspek sosial ekonomi, selain pertanian dan peternakan tradisional, masyarakat juga mengembangkan kerajinan tangan seperti anyaman lontar dan tenun ikat. Aksesibilitas desa dari ibu kota Kabupaten Kupang cukup jauh (156,4 km), namun dekat dengan kantor kecamatan (1 km) dengan transportasi yang memadai. Dari segi pemerintahan, Desa Netemnanu Selatan menjalankan dualisme sistem: hukum adat yang kuat dengan lembaga tua-tua adat dan tokoh masyarakat, serta pemerintahan formal desa yang dipimpin kepala desa dengan fasilitas kantor dan balai desa yang menunjang pelayanan publik.

Pembahasan

Onen Fetis Helketa di Desa Netemnanu Selatan adalah ritual pelepasan permusuhan yang berakar dari konflik historis antara suku Oenames dan Nai'benu, yang dipicu oleh pencurian dan provokasi di masa lalu, menyebabkan "hutang darah" dan perang berkepanjangan di

Makenat Fatu Ata hingga awal 1900-an. Meskipun awalnya dilarang kawin dan interaksi antarsuku melalui sumpah *no'en fanu*, pencampuran budaya di era modern telah mendorong perkawinan antarsuku, sehingga meniscayakan pelaksanaan *Onen Fetis Helketa* sebagai ritual penyelesaian konflik. Berbeda dengan praktik adat masa lalu, implementasinya kini dominan dilakukan melalui doa Kristen Protestan, mencerminkan keyakinan mayoritas masyarakat. Prosesnya meliputi Tahap Persiapan yang krusial, yaitu penentuan lokasi ritual di kali atau sungai dan penyediaan perlengkapan serta *lapeob* (uang logam besar) sebagai penampung hal buruk, sejalan dengan pandangan Malinowski tentang pentingnya persiapan ritual dalam masyarakat tradisional. Kemudian, Tahapan Pelaksanaan dilakukan sebanyak tujuh kali dalam tujuh bulan, dengan enam sesi pertama di gereja dipimpin pendeta yang memberikan khotbah tentang perdamaian, dan puncak ritual ketujuh wajib di kali atau sungai untuk membuang kesialan (*maputu ma malala an fin ni taes ameta*), diakhiri dengan makan bersama (*tekut' tol tinut tol*) sebagai simbol pengukuhan persaudaraan, di mana *lapeob* dibuang ke kali untuk menyingkirkan hal buruk. Adaptasi ritual ke konteks Kristen ini mencerminkan fleksibilitas budaya dalam mengintegrasikan keyakinan baru, sebagaimana dijelaskan Geertz. Tahapan Konsumsi juga integral, dimulai dengan musyawarah mufakat kedua keluarga untuk menyiapkan kebutuhan seperti beras, hewan kurban, pisau, dan peralatan dapur, menekankan nilai gotong royong.

Onen Fetis Helketa sarat akan nilai-nilai luhur, menurut informan Paulus Obes, berorientasi pada pembebasan dari kebencian, dendam, dan roh permusuhan menuju kasih, damai sejahtera, dan pengampunan. Nilai ini mencakup pemulihan hubungan persaudaraan antarsuku Oenames dan Nai'benu yang hancur, perlindungan dan keharmonisan rumah tangga dari perceraian, kematian, dan ketidakharmonisan, serta mempererat hubungan sosial melalui rekonsiliasi dan penguatan solidaritas masyarakat, sejalan dengan teori Turner tentang ritual sebagai transformasi status. Secara harfiah, "*Onen Fetis*" berarti "doa pelepasan," dan tradisi ini berfungsi sebagai pedoman hidup bersama tak tertulis yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, memberikan manfaat sosial, emosional, dan spiritual yang besar bagi pasangan, serta memohon restu ilahi dan leluhur.

Tradisi ini memiliki dampak signifikan terhadap hubungan antarwarga. Menurut Bernabas Meob, *Onen Fetis Helketa* vital dalam menyambung kembali persaudaraan Oenames dan Nai'benu di tengah pencampuran budaya modern, menjadi momen bagi kedua suku untuk saling memaafkan. Dampak fatal terjadi jika ritual ini tidak dilakukan, dipercaya akan menyebabkan ketidakharmonisan rumah tangga, perceraian, kematian pasangan, masalah keturunan, atau kematian anak, yang mencerminkan konsep fatalisme budaya di mana

kegagalan ritual membawa konsekuensi negatif. Di sisi dampak positif, tradisi ini memperkuat kebersamaan, solidaritas, dan identitas sosial, mendorong kerja sama, serta melestarikan warisan dan sejarah budaya, sejalan dengan teori fungsionalisme struktural Durkheim tentang peran ritual dalam solidaritas kolektif. Namun, terdapat dampak negatif berupa potensi kesenjangan sosial, karena biaya konsumsi yang tinggi dapat membebani keluarga kurang mampu, menunjukkan bahwa aspek materialistis ritual dapat menimbulkan ketimpangan ekonomi. Secara keseluruhan, *Onen Fetis Helketa* berperan besar dalam menciptakan keharmonisan perkawinan tanpa beban permusuhan leluhur, menghindari konflik masa depan, dan memohon restu spiritual, meskipun tantangan biaya perlu diperhatikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai proses pelaksanaan, manfaat, dan dampak tradisi *Onen Fetis Helketa* di Desa Netemnanu Selatan, disarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih jauh aspek ekonomi tradisi ini, khususnya dampak biaya konsumsi yang tinggi terhadap potensi kesenjangan sosial, serta mendalami bagaimana adaptasi ritual adat dengan praktik keagamaan Kristen terus berlangsung dan bagaimana generasi muda menginterpretasikan tradisi ini di tengah arus modernisasi. Sementara itu, bagi pemerintah desa dan pemangku adat Desa Netemnanu Selatan, diharapkan untuk secara aktif mempertimbangkan upaya pelestarian *Onen Fetis Helketa*, tidak hanya sebatas ritual perkawinan, melainkan sebagai warisan budaya yang berfungsi sebagai nilai rekonsiliasi dan pemersatu; hal ini dapat diwujudkan melalui diskusi fasilitatif untuk mencari solusi dalam mengurangi beban biaya tanpa mengurangi esensi dan makna upacara. Lebih lanjut, perlu adanya inisiatif edukasi dan sosialisasi yang komprehensif kepada masyarakat luas, terutama generasi muda, mengenai latar belakang sejarah konflik antara suku Oenames dan Nai'benu serta signifikansi *Onen Fetis Helketa* dalam memelihara keharmonisan hubungan antarsuku dan keluarga, sehingga nilai-nilai persaudaraan dan perdamaian yang inheren dalam tradisi ini dapat terus dihayati dan diwariskan secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai proses pelaksanaan, manfaat, dan dampak tradisi *Onen Fetis Helketa* di Desa Netemnanu Selatan, disarankan berbagai tindak lanjut. Bagi peneliti selanjutnya, sangat dianjurkan untuk mendalami aspek ekonomi tradisi ini, khususnya dampak

biaya konsumsi yang tinggi terhadap potensi kesenjangan sosial, serta mengkaji lebih lanjut bagaimana adaptasi ritual adat dengan praktik keagamaan Kristen terus berlangsung dan bagaimana generasi muda memaknai tradisi ini di tengah modernisasi. Sementara itu, pemerintah desa dan pemangku adat Desa Netemnanu Selatan diharapkan dapat mempertimbangkan upaya pelestarian *Onen Fetis Helketa*, bukan hanya sebagai ritual perkawinan, melainkan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai rekonsiliasi dan pemersatu; hal ini dapat dicapai melalui diskusi untuk mengurangi beban biaya tanpa mengorbankan esensi upacara. Selain itu, Tokoh Gereja di desa tersebut memiliki peran krusial dan disarankan untuk senantiasa melatih serta mengajarkan kaum muda mengenai proses pelaksanaan tradisi ini agar tidak punah. Masyarakat Desa Netemnanu Selatan secara keseluruhan diharapkan untuk terus menjaga kelestarian dan nilai-nilai luhur tradisi ini agar tetap terukir dan berkembang. Terakhir, kaum milenial atau generasi muda sangat penting untuk menyadari peran mereka sebagai penerus dan penopang keberlanjutan kearifan lokal seperti *Onen Fetis Helketa*, dengan aktif terlibat dalam pelaksanaannya dan memahami maknanya demi menjaga warisan budaya ini agar tidak hilang ditelan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. A., Karyanto, T., & Khairati, W. (2018). Pengaruh Permainan Tradisional Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 1(1).
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Given, L. M. (2020). *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods* (2nd ed.). Sage Publications.
- Kottak, C. P. (2008). *Cultural anthropology: Appreciating cultural diversity*. McGraw-Hill.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Jones, A. (2021). (*Judul Lengkap Karya Jones tentang Peran Upacara Adat dalam Menjaga Harmoni Sosial di Asia Tenggara*). Penerbit/Jurnal.
- Smith, B. (2018). (*Judul Lengkap Studi Smith tentang Ritual Rekonsiliasi Pasca-Konflik di Afrika*). Penerbit/Jurnal.
- Suherman, A. (2007). *Dasar-dasar Penjaskes*. Jakarta : Depdikbud.